

IDENTIFIKASI POTENSI SEKTOR EKONOMI BASIS DAN NON BASIS KOTA KEDIRI TAHUN 2009 – 2013

Moh. Fathoni Santoso

S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor perekonomian yang menjadi sektor basis dan sektor non basis ekonomi di kota Kediri pada kurun waktu tahun 2009 – 2013 dengan menggunakan metode LQ (*location quotient*). Setelah teridentifikasi sektor basis dan non basis pada perekonomian di kota Kediri kemudian dilakukan analisis lebih mendalam lagi dengan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengetahui kemungkinan apakah sektor ekonomi yang sudah menjadi basis ekonomi maupun yang masih menjadi sektor ekonomi non basis pada rentang tahun 2009 – 2013. Kondisi dari sektor yang bersangkutan mengalami perubahan yang lebih baik, tetap / stagnan atau bahkan keadaannya menjadi lebih memburuk dimasa mendatang. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa sektor industri pengolahan merupakan satu – satunya sektor ekonomi basis Kota Kediri tahun 2009 – 2013, hasil analisis DLQ menunjukkan sektor ini diprediksi berpotensi tetap menjadi sektor basis dimasa mendatang. Dari keseluruhan Sembilan sektor perekonomian di Kota Kediri enam diantaranya teridentifikasi diprediksi menjadi sektor basis dimasa mendatang, sementara tiga sektor lain yakni 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan dan penggalian; 3) sektor perdagangan, hotel & restoran teridentifikasi berkemungkinan menjadi sektor non basis dimasa mendatang.

Kata kunci : Sektor Ekonomi Basis, sektor non basis, LQ,DLQ.

ABSTRACT

This research based on identify basic and non basics economic sectors in Kediri at a period of 2009 -2013 by using LQ (Location quotient). After basic and non basics economic sectors in Kediri were identified, then the next step of research using the method of DLQ (Dynamic Location Quotient) for knowing about predictions of basic economic sectors or non basic economic sectors with it's condition on future. Based on LQ analys knowing that industrial productifity sector was only one sector basic economic sector in Kediri at 2009 – 2013, tahan analys of DLQ showed that it sector identified and predicted will be stay on basic economic sector on future. From all nine economic sectors in Kediri, six of it's identified and predicted will be basics economic sector on future, and the others three sectors that 1)Farming sector; 2) minning and excavation; 3) trade, hotels and restaurant was identified abble to be non basics economic sector on future.

Key Word : Basic Economic Sector, non basic sector, LQ, DLQ

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana dituangkan dalam pembukaan UUD 1945. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan mencerdaskan masyarakat tersebut, pemerintah sebagai penyelenggara negara melakukan pembangunan di berbagai bidang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pembangunan tersebut dibagi kedalam pembangunan nasional dan pembangunan daerah dimana pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka melaksanakan pembangunan nasional perlu adanya dukungan dari tiap daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki faktor - faktor yang dapat menunjang pembangunan nasional baik faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Secara teoritis faktor yang mempengaruhi pembangunan nasional di bidang ekonomi ada empat faktor yakni sumberdaya alam, sumberdaya manusia, *capital* atau modal serta teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Todaro, 2000).

Di Jawa Timur sendiri pembangunan lebih difokuskan pada pengembangan perekonomian modern berbasis agrobisnis yang diarahkan pada transformasi sistem agrobisnis, pengembangan sistem informasi agrobisnis, pengembangan sumberdaya agrobisnis, pembinaan sumberdaya manusia, pembangunan fasilitas penelitian dan pengembangan pertanian, penguatan struktur perekonomian, penguatan struktur industri, optimalisasi perdagangan, pemberdayaan koperasi dan UMKM, optimalisasi peran lembaga keuangan dan perbankan, percepatan investasi serta pengembangan pariwisata . (Pasal 7, RPJPD Jawa Timur 2005-2025).

Bermula dari anggapan masih perlunya peningkatan pembangunan berbagai sektor ekonomi

pada sebagian besar daerah – daerah di Jawa Timur yang ditandai dengan adanya dua puluh enam daerah yang masih tergolong kedalam daerah – daerah relatif tertinggal, tiga daerah dalam posisi maju tapi tertekan, enam daerah dalam posisi berkembang cepat serta hanya empat daerah berada dalam posisi cepat maju dan cepat tumbuh, untuk lebih mendalami keadaan ekonomi di daerah Jawa Timur penulis memilih untuk lebih berfokus pada satu dari tiga daerah yang berada pada zona maju tapi tertekan, satu dari tiga daerah tersebut adalah kota Kediri alasan untuk berfokus pada satu kota ini adalah kenyataan bahwa PDRB perkapita kota Kediri adalah PDRB perkapita terbesar apabila dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, PDRB perkapita Kota Kediri (dalam juta) sendiri dari tahun 2008 - 2012 masing – masing sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan PDRB Kota Kediri dan PDRB Jawa Timur

Tahun	PDRB Perkapita Kota Kediri	PDRB Perkapita Jawa Timur
2008	180,74	16,81
2009	203,82	18,45
2010	226,99	20,77
2011	225,61	23,47
2012	290,79	26,44

Sumber : BPS JATIM 2008- 2012

PDRB perkapita Kota Kediri sebesar 180,74 tahun 2008, 203,82 pada tahun 2009, 226,99 di tahun 2010 dan 225,61 tahun 2011 serta 290,79 pada tahun 2012. PDRB Perkapita Kota Kediri ini merupakan PDRB perkapita terbesar dan selalu diatas rata – rata PDRB perkapita Jawa Timur 2008 – 2012 yang masing – masing sebesar 16,81 pada tahun 2008, 18, 45 pada tahun 2009, 20,77 pada tahun 2010 dan 23,47 tahun 2011 dan berjumlah 26,44 padatahun 2012. PDRB

perkapita yang besar tersebut sangat disayangkan tidak diikuti dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri yang pada tahun 2008 - 2012 rata – rata pertumbuhan ekonominya sebesar 6,018 persen dan masih berada dibawah rata – rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dalam rentang waktu 2008 – 2012 sebesar 6,424 persen, guna menganalisis bagaimana perkembangan sumberdaya sektoral dan kemungkinan pengembangannya penelitian ini berfokus pada identifikasi sektor – sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian dan menghasilkan nilai ekspor ke daerah lain diluar kota Kediri untuk kemudian ditingkatkan / dikembangkan.

Identifikasi potensi sektor basis dan non basis di kota kediri sendiri memiliki dampak menyebar (*trickle down effect*) yang lebih besar bagi daerah – daerah yang relatif tertinggal disekitarnya apabila dibandingkan dengan kota yang sama – sama berada di kuadran tiga tipologi klassen yakni kota Probolinggo dan kota Mojokerto. Dari latar belakang masalah tersebut penulis mengangkat topik dengan judul “Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis di Kota Kediri tahun 2009 – 2013.”

Dasar pengembangan ekonomi wilayah menurut Budiharsono (2001) sebagaimana diketahui bahwa kajiannya belum terlalu lama dikembangkan diberbagai perguruan tinggi, meskipun sebenarnya keberadaan dari kajian ini telah lama dikenalkan sejak beberapa dasawarsa yang lalu tepatnya pada awal dasawarsa 1950-an, namun baru pada 1970-an ilmu ini berkembang pesat. Ilmu ini berakar dari pemikiran Von Thunnen dan Weber pada pertengahan abad 19, dan abad ke 20an ilmu tersebut dikembangkan oleh banyak ahli dari luar negeri namun diantaranya ada dua orang ahli asal indonesia yang ikut berperan penting dalam pengembangan ilmu ini di Indonesia beliau ialah Sutami dan Purnomosidi.

Dimensi wilayah telah menarik perhatian dalam kajian analisis ilmu ekonomi khususnya bagi perencanaan pembangunan, pemilihan lokasi ditinjau dari segi ekonomi dan pentingnya peranan wilayah baru untuk dikembangkan secara lebih luas semakin mendorong cabang ilmu ini kedalam rumpun keluarga besar ilmu ekonomi, hal ini terjadi karena hal yang membedakan antara ilmu ekonomi dengan ilmu pembangunan wilayah terletak pada perlakuan dimensi spasial atau wilayahnya saja. Ruang merupakan hal penting dalam pembangunan wilayah. konsep ruang mempunyai beberapa unsur, yaitu (1) jarak; (2) lokasi; (3) bentuk; dan (4) ukuran. konsep ruang sangat berkaitan dengan waktu, karena pemanfaatan bumi dan segala kekayaannya membutuhkan pengaturan ruang dan waktu. unsur - unsur tersebut menyusun suatu unit tata ruang yang disebut wilayah. Untuk lebih memahami tentang konsep wilayah digunakan beberapa dasar yang digunakan untuk mengelompokkan konsentrasi wilayah berdasarkan beberapa kriteria tertentu.

Menurut Tarigan (2005) mengatakan bahwa “dasar dari perwilayahan dapat dibedakan berdasarkan wilayah administrasi pemerintah, berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*), berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi, serta berdasarkan wilayah perencanaan/program” yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: (a) Berdasarkan wilayah administrasi Pemerintah, (b) Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*), (c) Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi, (d) Berdasarkan wilayah perencanaan/program.

Pusat pertumbuhan sendiri harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur penggandanya), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2005).

Model *regional multiplier* yang diterapkan oleh Tiebout dengan menerapkan pendekatan ekonomi basis. Yang dalam kaitannya sistem ekonomi wilayah diasumsikan terdiri dari dua sektor utama saja, yakni sektor basis dan sektor non basis. Dimana sektor basis merupakan sektor yang menggalang dana dari luar daerah sebagai input utama bagi PDRB. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang melayani kebutuhan sektor basis dan kebutuhan lainnya bagi seluruh penduduk daerah yang bersangkutan. (Soetiono, 2011)

Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomi. Teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Disamping itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis LQ (Location Quotient)

Analisis Location Quotient digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro, 2000). Model analisis ini digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis Location Quotient dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing - masing wilayah kabupaten atau kota dengan

propinsi (Arsyad, 2010). Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya, berikut adalah cara penghitungan dengan menggunakan metode LQ :

Rumus (LQ) Location Quotient :

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{vi / vt}$$

(Budiharsono, 2001)

Dimana :

v_i = PDRB sektor di tingkat kota Kediri

v_t = PDRB total di kota Kediri

V_i = PDRB sektor di wilayah Propinsi Jawa Timur

V_t = PDRB total pada wilayah Propinsi Jawa Timur

Dari hasil perhitungan analisis Location Quotient dapat dikategorikan yaitu:

1. Jika $LQ \geq 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat propinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
2. Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat propinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

Analisis Dynamic Location Quotient

Analisis DLQ ini digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi dalam suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan sektor perekonomian tersebut dengan cara dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat

wilayah yang lebih luas sebarannya. Untuk mengetahui nilai DLQ suatu sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$DLQ = \left(\frac{(1+g_i)/(1+G_j)}{(1+g_i)/(1+G_i)} \right)^t$$

(Suyatno, 2000)

Dimana :

DLQ = Indeks potensi sektor i di daerah kab/kota

g_j = Laju pertumbuhan sektor i di daerah kab/kota

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah kab/kota

g_i = Laju pertumbuhan sektor i di provinsi

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di provinsi

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Kemungkinan nilai DLQ yang diperoleh adalah:

- a. $DLQ \geq 1$: maka potensi perkembangan sektor i di kab/kota lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.
- b. $DLQ < 1$: maka potensi perkembangan sektor i di kab/kota lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Setelah dilakukan analisis LQ dan DLQ selanjutnya akan di analisis posisi yang dialami oleh suatu sektor perekonomian guna mengetahui perubahan posisi yang mungkin akan dialami (Suyatno, 2000), dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor perekonomian tersebut akan tetap menjadi sektor basis baik sekarang maupun dimasa mendatang.
- b. Jika nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian tersebut akan mengalami perubahan

posisi dari sektor basis menjadi sektor non basis dimasa mendatang.

- c. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor perekonomian tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi sektor basis dimasa mendatang.
- d. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor perekonomian tersebut akan tetap menjadi sektor non basis baik sekarang maupun dimasa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan tabel perhitungan *location quotient* teridentifikasi bahwa satu – satunya sektor ekonomi basis di kota Kediri ialah sektor industri pengolahan, industri pengolahan di kota Kediri merupakan satu sektor penyangga perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor industri pengolahan yang sangat kuat, kenyataan bahwa sektor ini mampu berada diatas delapan sektor yang lain, di Kota Kediri banyak tumbuh usaha – usaha baik dalam skala kecil menengah maupun perusahaan yang berskala industri besar yang sudah berkembang pesat, UMKM serta industri pengolahan kedelai menjadi tahu menjadi salah satu sektor penghasil produk unggulan yang sudah sangat berkembang di Kota Kediri. Produk tahu Kota Kediri sudah menjadi salah satu komoditi ekspor keluar daerah, bahkan terdapat suatu kawasan di Kota Kediri yang merupakan kawasan pemasaran produk unggulan yang satu ini, kawasan tersebut berada di Jl. Patimura Kota Kediri.

Selain UMKM, PT. Gudang Garam Tbk merupakan salah satu industri pengolahan terbesar di kota Kediri, industri pengolahan yang bergerak dibidang pengolahan tembakau menjadi rokok ini dapat menyerap ribuan tenaga kerja yang ada di wilayah Kota Kediri dan sekitarnya, pengembangan serta pengelolaan

sumberdaya alam seperti ini tentunya mendukung tercapainya tujuan pembangunan daerah yakni . (Pasal 7, RPJPD Jawa Timur 2005-2025) yang pada intinya menerangkan bahwa di Jawa Timur sendiri pembangunan lebih difokuskan pada pengembangan perekonomian modern berbasis agrobisnis yang diarahkan pada transformasi sistem agrobisnis, pengembangan sistem informasi agrobisnis, pengembangan sumberdaya agrobisnis, pembinaan sumberdaya manusia, pembangunan fasilitas penelitian dan pengembangan pertanian, penguatan struktur perekonomian, penguatan struktur industri, optimalisasi perdagangan, pemberdayaan koperasi dan UMKM, optimalisasi peran lembaga keuangan dan perbankan, percepatan investasi serta pengembangan pariwisata.

Pengelolaan sumberdaya alam berbasis agrobisnis yang diolah dalam industri yang pada akhirnya menghasilkan produk dengan nilai tambah dapat menambah pendapatan daerah khususnya kota Kediri, pola pembangunan seperti ini sebenarnya sudah sesuai dengan tujuan pembangunan daerah.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dalam hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis DLQ teridentifikasi bahwa terdapat 6 sektor yang diprediksi berpotensi menjadi sektor basis dimasa mendatang sektor keenam sektor tersebut masing – masing ialah 1) Industri Pengolahan; 2) Listrik, Gas & Air Bersih; 3) Bangunan; 4) Pengangkutan & Komunikasi; 5) Keuangan, Persewaan & jasa Perusahaan; 6) Jasa – jasa. Keenam sektor yang diprediksi akan menjadi sektor basis dimasa mendatang ini pada dasarnya dapat menopang perekonomian kota Kediri dimasa mendatang seperti yang dikatakan oleh (Soetiono) 2011, Dimana sektor basis merupakan sektor yang menggali dana dari luar daerah sebagai input utama bagi PDRB, Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang melayani kebutuhan sektor basis

dan kebutuhan lainnya bagi seluruh penduduk daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan teori tersebut maka cukup jelas bahwa dimasa mendatang *income* kota Kediri diprediksi akan bertambah dan berkembang pesat dan tentunya *income* yang tertuang dalam PDRB yang bersumber dari kebanyakan sektor yang diprediksi akan menjadi sektor basis ini dapat menunjang terjadinya pembangunan di kota Kediri khususnya serta berpengaruh pula pada daerah sekitar.

Kenyataan tersebut dapat terealisasi bila pengelolaan diupayakan semaksimal mungkin difokuskan pada enam sektor yang diprediksi akan menjadi sektor basis dimasa mendatang namun bukan berarti sektor yang diprediksi menjadi sektor non basis diabaikan namun, sektor yang diprediksi menjadi sektor non basis dimasa mendatang ini harus pula diperhatikan agar memiliki kontribusi lebih. Seperti sektor pertanian misalnya pemberian subsidi untuk bahan baku pertanian seperti pupuk dan benih serta perluasan lahan pertanian serta penemuan baru tentang efektivitas dan efisiensi pertanian dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan sektor yang diprediksi masih akan menjadi sektor non basis dimasa mendatang ini.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Berdasarkan analisis gabungan LQ dan DLQ terdapat satu sektor perekonomian yang diprediksi tetap bertahan menjadi sektor basis dimasa mendatang, sektor tersebut ialah sektor industri pengolahan yang memang terlihat sangat dominan peranannya dalam perekonomian kota Kediri. Kemudian ada 5 sektor yang diprediksi akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik yakni dari sektor ekonomi non basis diprediksi akan menjadi sektor ekonomi basis dimasa mendatang yang terdiri dari 1) Listrik, Gas & Air Bersih; 2) Bangunan; 3) Pengangkutan & Komunikasi; 4) Keuangan, Persewaan & jasa Perusahaan; 5) Jasa – jasa.

Masing – masing kelima sektor ini diprediksi akan menjadi sektor penyangga perekonomian di Kota Kediri dimasa mendatang, hal tersebut dikarenakan sektor ekonomi basis dalam suatu daerah tentunya akan memiliki kontribusi lebih selain naiknya PDRB, tingkat pengangguran akan berkurang dan kelima sektor diatas tentunya dapat menjadi beberapa sektor yang dapat menghasilkan produk – produk baik dalam bentuk barang ,maupun jasa unggulan yang menjadi ciri khas dari kota Kediri. Pengelolaan secara baik terhadap 5 sektor ini tentunya akan memberi dampak terhadap perbaikan pembangunan kota Kediri kedepan. Seperti pendapat (Soetiono) 2011, Dimana sektor basis merupakan sektor yang menggalang dana dari luar daerah sebagai input utama bagi PDRB, Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang melayani kebutuhan sektor basis dan kebutuhan lainnya bagi seluruh penduduk daerah yang bersangkutan, teori ini dapat dijadikan rujukan akan terjadinya kemajuan pembangunan ekonomi di kota Kediri dengan teridentifikasinya beberapa sektor perekonomian yang akan menjadi sektor basis ekonomi di kota Kediri dimasa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Sektor Industri pengolahan teridentifikasi merupakan sektor ekonomi basis di Kota Kediri pada tahun 2009 – 2013 yang masih memiliki potensi untuk tetap menjadi sektor basis dimasa mendatang, sehingga sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor penopang perekonomian Kota Kediri yang patut untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Lima sektor perekonomian 1) listrik, gas & air bersih; 2) Sektor Bangunan; 3) Sektor pengangkutan & komunikasi; 4) sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan; 5) sektor jasa – jasa. Merupakan sektor ekonomi di Kota

Kediri yang teridentifikasi memiliki potensi untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan kemungkinan perubahan posisi dari kelimanya yang awalnya berada pada posisi sektor non basis pada tahun 2009 – 2013 namun memiliki potensi untuk menjadi sektor ekonomi basis dimasa mendatang.

Tiga sektor perekonomian, 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan dan penggalian; 3) sektor perdagangan, hotel & restoran. Merupakan sektor yang teridentifikasi masih belum memiliki daya saing baik di masa tahun 2009 – 2013 maupun dimasa mendatang, ketiga sektor ini kemungkinan besar akan tetap menjadi sektor non basis baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Laju pertumbuhan ekonomi sektor basis di Kota Kediri teridentifikasi memiliki potensi akan semakin banyak yang mengalami perkembangan dan hal ini tentunya akan berdampak baik pada perekonomian kota Kediri dimasa mendatang, sementara untuk sektor non basis sendiri teridentifikasi jumlahnya akan berkurang dimasa mendatang tentunya hal ini juga masih harus diminimalisir agar potensi ekonomi Kota Kediri dapat berjalan dan tertopang dengan baik.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan pembahasan dan penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Fokus pembangunan ekonomi Kota Kediri sebaiknya lebih difokuskan pada sektor industri pengolahan yang sudah jelas teridentifikasi menjadi sektor ekonomi basis serta lima sektor pendukung lainnya yang berada pada posisi non basis tapi berpotensi menjadi basis dimasa mendatang [sektor perekonomian 1) listrik, gas & air bersih; 2) Sektor Bangunan; 3) Sektor pengangkutan & komunikasi; 4) sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan;

- 5) sektor jasa – jasa]. Hal tersebut tentunya akan mendorong pembangunan perekonomian Kota Kediri kedepan.
2. Sektor ekonomi non basis Kota Kediri harusnya diarahkan pada pencapaian pertumbuhan yang lebih tinggi dengan pendekatan – pendekatan tertentu yang membuat sektor ini juga ikut tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya sektor ekonomi yang memang sudah menjadi sektor ekonomi basis di Kota Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin T Z. 2008. Analisis pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor potensial di kabupaten asahan (pendekatan model basis ekonomi dan SWOT). *QE Journal*. Vol 22, No 01 – 33
- Adisasmita, R. 2005. *Dasar – dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Amalia, L. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Frey S, Thomas. 2008. Identifying resource productivity for five key economic sectors in the South West region. *Jurnal Future Sustainability Programme – Working Paper*.
- Hendayana , R. 2003. Aplikasi metode LQ dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *jurnal Informatika pertanian*. Vol 12, desember 2003
- Irwana dan Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan (Edisi Keenam)*. Yogyakarta BPFE
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Mefford, C. 2009. *Basic Industries Economies Impact Analysis. Basic Industries Economic Impacts July 2009*. Jurnal Community attributes
- Ningsih, Eko S.M. 2010. *Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah*. Tesis Univ. SebelasMaret
- Peraturan Pemerintah tentang *RPJPD Jawa Timur tahun 2005 – 2015* (pasal 7). JDIH Biro Hukum Setda Prov Jatim
- Purwanti E, Atmanti. 2008. Analisis sektor dan produk unggulan kabupaten kendal. *Jurnal Media ekonomi dan manajemen*. Vol 18, No 2
- Rudatin B. 2002. *Analisis sektor basis dalam rangka pengembangan pembangunan wilayah studi kasus: kabupaten – kabupaten di jawa tengah tahun 1996 – 2001*. Tesis Univ. Diponegoro
- Sambodo MT, 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X (2) 2002*, Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Soetiono N S. 2011. *Ekonomi Pembangunan Wilayah Teori dan Analisis*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (problematika dan pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Suyatno. 2000. AnalisaEconomic Base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tingkat II Wonogiri menghadapi implementasi UU No. 22 / 1999 dan UU No. 5 / 1999. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan I (2) Desember 2000*. FE Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Todaro. M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomidi Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Werwick K. 2010. Manufacturing in the UK : An Economic analysis of the sector. *BIS Economics papper NO. 10A Dec 2010*